



Kepatuhan Pekerja Ketinggian dalam Melaksanakan Standard Operasional Procedure

Devy Indra Prabawati¹, Mifbakhuddin², Diki Bima Prasetyo¹✉

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

Info Artikel

Diterima 28 Oktober 2019
Disetujui 21 November 2019
Diterbitkan 30 November 2019

Kata Kunci:

Kepatuhan
Standard Operasional
Procedure
Bekerja di ketinggian

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

✉ Corresponding author:

dikibimaprasetio@unimus.ac.id

Keywords:

Compliance
Standard Operational
Procedure
Work at height.

Abstrak

Latar belakang: Penerapan *Standard Operasional Procedure* (SOP) yang baik sangat diperlukan guna melindungi pekerja dari kecelakaan kerja, terutama pada pekerjaan yang memiliki risiko tinggi seperti pekerjaan di ketinggian. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pengawasan dan masa kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP di PT. X Surabaya. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan studi *cross setional*. Sampel dari penelitian ini yaitu pekerja ketinggian di PT. X Surabaya sebanyak 40 orang. Data yang tersedia disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan tabulasi silang kemudian dianalisis secara statistik dengan uji *chi square*. **Hasil:** Sebagian besar pekerja patuh dalam melaksanakan SOP yaitu sebesar 62,5%. Pekerja dengan tingkat pengetahuan baik 32,5%, cukup 35,0%, dan pengetahuan kurang 32,5%. Pekerja dengan sikap positif sebanyak 37 orang (92,5%) dan negatif 3 orang (7,5%). Pengawasan baik 75,0%, pengawasan kurang baik 25,0%. Masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 21 orang (52,2%) dan masa kerja < 5 tahun sebanyak 19 orang (47,5%). Hasil uji *Chi Square* variabel yang berhubungan dengan kepatuhan adalah variabel pengetahuan (p value = 0,005), pengawasan (p value = 0,000), masa kerja (p value = 0,004) sedangkan variabel sikap tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP (p value = 1,000). **Kesimpulan:** Kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP dipengaruhi oleh pengetahuan, pengawasan dan masa kerja.

Abstract

Background: The application of good Standard Operational Procedure (SOP) is very necessary to protect workers from workplace accidents, especially in high-risk jobs such as high-altitude work. **Objective:** aims to determine the relationship of knowledge, attitudes, supervision and work period with the obedience of height workers in implementing SOPs at PT. X Surabaya. **Method:** This type of research is analytical research with a cross sectional study approach. The sample of this study is height workers at PT. X Surabaya as many as 40 people. Available data are presented in the form of frequency distribution and cross tabulation then analyzed statistically by the chi square test. **Results:** Most of the workers are obedient in implementing the SOP that is equal to 62.5%. Workers with a good level of knowledge 32.5%, enough 35.0%, and less knowledge 32.5%. Workers with positive attitudes were 37 people (92.5%) and negative 3 people (7.5%). Good supervision 75.0%, supervision is not good 25.0%. Work period of kerja 5 years is 21 people (52.2%) and work period < 5 years is 19 people (47.5%). Chi Square test results related to compliance are knowledge variables (p value = 0.005), supervision (p value = 0,000), work period (p value = 0.004) while attitude variables do not have a relationship with compliance of height workers in implementing SOP (p value = 1,000). **Conclusion:** the obedience of height workers in implementing SOP is influenced by knowledge, supervision and length of service.

Pendahuluan

Sektor konstruksi mempunyai bidang kerja yang berhubungan dengan peralatan yang berbahaya, lingkungan, dan zat-zat yang mempengaruhi kondisi fisik, kesehatan serta keselamatan pada pekerja [1]. Salah satu bidang sektor konstruksi yang dikerjakan yaitu bidang ketinggian [2]. “Bekerja pada ketinggian adalah kegiatan atau aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pada tempat kerja di permukaan tanah atau perairan yang terdapat perbedaan ketinggian dan memiliki potensi jatuh yang menyebabkan tenaga kerja atau orang lain yang berada di tempat kerja cedera atau meninggal dunia atau menyebabkan kerusakan harta benda” [3].

Karakteristik tempat kerja di konstruksi mempunyai sifat yang berbeda seperti lokasi kerja yang berpindah-pindah, cuaca yang sering berubah, keterbatasan waktu, kurangnya tenaga kerja yang terlatih, dan membutuhkan ketahanan fisik yang tinggi sehingga memiliki potensi bahaya [4]. Potensi bahaya yang ditimbulkan dari bekerja di ketinggian adalah terjatuh, yang disebabkan oleh hilangnya keseimbangan tubuh ketika bekerja [5]. Jatuh dari ketinggian menjadi penyebab utama yang menimbulkan banyak kerugian seperti cedera, kerusakan harta benda, dan kematian [6].

Pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja sebanyak 340 juta jiwa setiap tahunnya di seluruh dunia [7]. Pekerja di Britania Raya yang meninggal akibat kerja pada tahun 2017-2018 sebanyak 144 jiwa [8], sedangkan pekerja meninggal di Malaysia pada tahun 2018 sebanyak 173 jiwa [9]. Terjatuh saat bekerja merupakan penyebab kematian terbesar kedua di seluruh dunia, dengan kasus terbanyak di sektor industri konstruksi [7],[10]. Pekerja di seluruh dunia yang meninggal karena terjatuh sebanyak 646.000 jiwa, dimana banyak terjadi di negara berpenghasilan rendah, dengan cedera 37,3 juta kasus yang perlu diberikan tindakan medis [10].

Kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 5%, namun untuk kecelakaan kerja berat tren peningkatannya cukup lumayan besar yakni sekitar 5%-10% setiap tahunnya. Data kecelakaan pada tahun 2013 tercatat kasus kecelakaan kerja sebanyak 103.235, dengan korban meninggal sebanyak 2.438. Kasus kecelakaan kerja hingga tahun 2015 telah terjadi sebanyak 105.182 kasus kecelakaan kerja [11]. Data sementara yang didapat hingga triwulan 1 tahun 2018 kecelakaan kerja yang dilaporkan ada 5.318 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia sebanyak 87 pekerja, 52 pekerja cacat dan 1.1361 pekerja lainnya dinyatakan sembuh setelah mendapatkan perawatan medis [12].

Kecelakaan kerja yang terjadi diakibatkan karena ketidakpatuhan pekerja terhadap penerapan SOP, sehingga harus dilakukan pengendalian risiko berupa pengendalian administratif. Pengendalian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah dan melindungi pekerja dari kecelakaan kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kota Bekasi sebesar 43,1% pekerja tidak patuh dalam menerapkan SOP, kondisi tersebut menyebabkan semakin tinggi risiko kecelakaan kerja yang akan terjadi [13],[14].

Kepatuhan pekerja dalam mematuhi SOP dipengaruhi dua faktor yaitu faktor individu dan faktor pekerjaan[15]. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan individu yaitu masa kerja, pengetahuan, dan sikap, sedangkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja dari faktor pekerjaan yaitu pengawasan [15-18]. Faktor inividu dan faktor pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam memenuhi SOP tidak hanya dari pekerja, tetapi manajemen perusahaan mempunyai pengaruh dalam kepatuhan tersebut [14].

Kepatuhan pada pekerja dalam mematuhi SOP dipengaruhi oleh pengetahuan pada pekerja, karena masa kerja pekerja akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas pekerja dalam suatu pekerjaan [19]. Pengetahuan pekerja akan merubah perilaku sehingga perubahan perilaku tersebut akan membentuk sikap pekerja untuk mematuhi aturan pada pekerjaannya [17],[19]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengemudi BRT Koridor I Semarang memiliki masa kerja ≥ 6 bulan (56,7%), tingkat pengetahuan tinggi (73,3%), motivasi baik (53,3%), dan sikap yang baik (66,7%) [19].

Pengawasan mempunyai fungsi untuk mengatur semua kegiatan pekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan mengukur kemajuan yang telah dicapai seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan bawahan, dan jumlah kesalahan yang dilakukan bawahan [18]. Penelitian sebelumnya mengenai pengawasan tentang penggunaan APD dengan kepatuhan penerapan SOP menunjukkan adanya pengawasan yang baik dan patuh dalam penerapan SOP sebanyak 75 orang (85,2%) dan responden yang mempunyai pengawasan yang baik kemungkinan 8,1 kali lebih besar dapat mematuhi SOP dibandingkan responden yang mempunyai pengawasan kurang baik [20].

Metode

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel pekerja ketinggian di proyek

Underpass Bundaran Satelit PT. X Surabaya sebanyak 40 orang. Data dikumpulkan dengan survey menggunakan kuesioner dan pengisian *checklist* kepada para pekerja ketinggian di proyek *Underpass* Bundaran Satelit PT. X Surabaya. Analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan		
Patuh	25	62,5
Tidak patuh	15	37,5
Pengetahuan		
Baik	13	32,5
Cukup	14	35,0
Kurang	13	32,5
Sikap		
Positif	37	92,5
Negatif	3	7,5
Pengawasan		
Baik	30	75,0
Kurang baik	10	25,0
Masa kerja		
≥ 5 tahun	21	52,5
< 5 tahun	19	47,5

Kepatuhan paling rendah mendapatkan skor sebesar 30 dan paling tinggi sebesar 42, sedangkan rata-rata skor tingkat kepatuhan sebesar 35,6 dan standar deviasi sebesar 3,67. Distribusi frekuensi variabel penelitian diketahui bahwa pekerja yang patuh sebanyak 25 orang (62,5%) dan pekerja yang tidak patuh sebanyak 15 orang (37,5%).

Pekerja yang pengetahuannya baik sebanyak 13 orang (32,5%), pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (35,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 13 (32,5%). Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila pekerja dapat menjawab benar pertanyaan sebanyak 17 yang dilakukan saat wawancara.

Sikap pekerja ketinggian pada proyek *Underpass* Bundaran Satelit Surabaya diketahui bahwa sebanyak 37 orang (92,5%) yang memiliki sikap positif dan 3 orang (7,5%) memiliki sikap yang negatif dalam melaksanakan kepatuhan SOP ketinggian.

Masa kerja pada pekerja ketinggian proyek *Underpass* Bundaran Satelit Surabaya minimal 1 tahun dan maksimal 17 tahun, sedangkan rata-rata masa kerja yaitu 6 tahun dan standar deviasi sebesar 4 tahun. Masa

kerja kemudian dilakukan pengkategorian menjadi 2 kategori yaitu ≥ 5 tahun dan ≤ 5 tahun.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Tabel 2 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah		p
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	12	92,3	1	7,7	13	100	0,005
Cukup	9	64,3	5	35,7	14	100	
Kurang	4	30,8	9	69,2	13	100	
Jumlah	25	62,5	15	37,5	40	100	

Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP berdasarkan analisis data menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,005 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP.

2. Hubungan sikap dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Tabel 3 Hubungan sikap dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Sikap	Kepatuhan				Jumlah		p
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	23	62,2	14	37,8	37	100	1,000
Negatif	2	66,7	1	33,3	3	100	
Jumlah	25	62,5	15	37,5	40	100	

Hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan berdasarkan *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 1,000 ($< 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP.

3. Hubungan pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Tabel 4 Hubungan pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Pengawasan	Kepatuhan				Jumlah		p
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	24	80,0	6	20,0	30	100	0,000
Kurang baik	1	10,0	9	90,0	10	100	
Jumlah	25	62,5	15	37,5	40	100	

Hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP berdasarkan *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP.

4. Hubungan Masa Kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Tabel 5 Hubungan masa kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Masa kerja	Kepatuhan				Jumlah		<i>p</i>
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
≥ 5 tahun	18	85,7	3	14,3	21	100	0,004
< 5 tahun	7	36,8	12	63,2	19	100	
Jumlah	25	62,5	15	37,5	40	100	

Pekerja yang dengan masa kerja ≥ 5 tahun yang patuh dalam pelaksanaan SOP sebanyak 18 orang (85,7%) dan pekerja yang memiliki masa kerja < 5 tahun sebanyak 7 orang (36,8%) patuh dalam melaksanakan SOP. Analisis data menggunakan *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,002 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP.

Pembahasan

A. Analisis Univariat

Kepatuhan adalah bagaimana pekerja yang bersangkutan mematuhi atau menjalani peraturan yang berlaku berkaitan dengan keselamatan kerja. Adanya peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan maka pekerja wajib menjalankan peraturan tersebut. Pekerja yang mematuhi peraturan tersebut dikatakan baik, sebaliknya pekerja yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan maka pekerja dikatakan tidak patuh [13].

Pengetahuan tentang SOP merupakan hal yang perlu diketahui oleh pekerja dalam melaksanakan dan menerapkan prosedur kerja sesuai dengan masing-masing bidang kerja. Pengetahuan mengenai SOP merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan, karena perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan bersifat lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan [13].

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam melaksanakan SOP. Sikap merupakan reaksi dari individu terhadap rangsang atau stimulus yang diberikan

oleh objek tertentu. Sikap individu dalam memberikan respon dari objek tertentu dapat berbeda dari setiap masing-masing individu.

Kepatuhan pekerja dalam melaksanakan SOP dapat diperkuat dengan adanya pengawasan kerja pada perusahaan [21]. Perubahan perilaku yang dialami oleh pekerja akan cenderung kearah yang lebih positif apabila pengawasan diterapkan dengan baik. Pengawasan memiliki pengaruh yang kuat terkait kepatuhan pekerja dalam melaksanakan proses kerja sesuai dengan SOP yang berlaku, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh atasan akan memaksa pekerja berperilaku baik saat bekerja karena merasa diawasi [22]

Masa kerja sangat berhubungan baik dengan kinerja positif maupun negatif, akan menimbulkan pengaruh positif pada kinerja personal karena dengan bertambahnya masa kerja maka pengalaman dalam bekerja semakin bertambah. Sebaliknya akan menimbulkan pengaruh negatif apabila semakin bertambahnya masa kerja maka akan muncul kebiasaan pada tenaga kerja, seperti tidak melaksanakan SOP dengan baik [23].

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Hasil analisis data diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP di PT. X Surabaya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja. Pengetahuan seseorang berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang tersebut dalam bertindak. Perilaku kepatuhan seseorang dapat dibentuk dari seringnya seseorang tersebut mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai prosedur kerja yang benar⁶⁹. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang baik maka akan bersifat lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan [13].

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (92,3%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelaksanaan SOP di ketinggian, sisanya memiliki pengetahuan yang cukup (64,3%) dan pengetahuan yang kurang (30,8%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan tentang SOP di ketinggian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pekerja ketinggian di konstruksi. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pekerja yang patuh SOP bekerja di ketinggian dan memiliki pengetahuan baik lebih banyak (95,5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang (54,5%). Berdasarkan uji statistik *chi square* antara pengetahuan dengan kepatuhan melaksanakan SOP, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja

ketinggian dalam melaksanakan SOP dengan signifikansi $0,010 < \alpha^2$.

2. Hubungan sikap pekerja ketinggian dengan kepatuhan dalam melaksanakan SOP

Sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan perusahaan yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah responden dengan sikap positif sebanyak (62,2%) dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak (66,7%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP. Penelitian tersebut memperoleh hasil hubungan sikap dengan kepatuhan melaksanakan SOP dengan *p value* sebesar 0,039 dari hasil uji *rank spearman* [19].

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek. Respon ini dapat berbeda-beda pada setiap individu [13]. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, pada umumnya pekerja memiliki sikap positif terhadap kepatuhan melaksanakan SOP namun ada juga yang memiliki sikap negatif. Pekerja beranggapan bahwa aturan-aturan dalam bekerja yang memperhatikan keselamatan kerja merupakan hal yang penting namun aturan tersebut menyulitkan bahkan menghambat pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Anggapan tersebut yang menjadi dasar dari sikap ketidakpatuhan terhadap pelaksanaan SOP. Sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan, pekerja lebih memilih untuk tidak melaksanakan sesuai SOP.

3. Hubungan pengawasan pekerja ketinggian dengan kepatuhan dalam melaksanakan SOP

Analisis data yang dilakukan antara pengawasan dengan kepatuhan diketahui terdapat hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian proyek *Underpass* Bundaran satelit Surabaya dalam melaksanakan SOP. Pekerja yang mendapatkan pengawasan secara menyeluruh dapat menyelesaikan proses kerja sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat terlaksana dengan efektif dan efisien [20]. Pengawasan dilakukan untuk mengamati kepatuhan pekerja dalam menjalankan SOP yang berlaku sehingga pengawasan dapat membentuk perilaku setiap pekerja agar mematuhi kebijakan di perusahaan [21].

Pengawasan memberikan pengaruh yang kuat pada kepatuhan pekerja dalam melaksanakan SOP, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh atasan akan memaksa pekerja berperilaku untuk patuh terhadap SOP [22].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada pekerja PT Sri Murni. Peneliti tersebut memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan SOP dengan *p value* sebesar 0,464 [2].

4. Hubungan masa kerja pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP

Analisis yang dilakukan antara variabel masa kerja dengan kepatuhan diketahui bahwa hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan SOP. Masa kerja yaitu karakteristik individu yang membentuk perilaku sehingga pekerja semakin memahami mengenai kondisi tempat kerja dan memberikan kesadaran untuk patuh terhadap SOP [24].

Masa kerja menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karena semakin lama seseorang bekerja maka kemampuan dan pengalaman dalam bekerja semakin baik. Pekerja dengan masa kerja < 5 tahun telah memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja baru, sehingga lebih paham dengan prosedur aman dalam bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada pekerja di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan SOP dengan *p value* sebesar 0,002 [21].

Kesimpulan

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan *Standard Operasional Procedure* di PT. X Surabaya, *p value* sebesar 0,005. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan *Standard Operasional Procedure* di PT. X Surabaya, *p value* sebesar 1,000. Ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan *Standard Operasional Procedure* di PT. X Surabaya, *p value* sebesar 0,000. Ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan pekerja ketinggian dalam melaksanakan *Standard Operasional Procedure* di PT. X Surabaya, *p value* sebesar 0,004

Daftar Pustaka

- [1] Septiasary H. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan *Unsafe Action* Pekerja Ketinggian pada Proyek Pembangunan Gedung Bertingkat 2017. *Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2017.
- [2] Dyanita F. Kepatuhan Terhadap SOP Ketinggian pada Pekerja Konstruksi. *Internatioanl Journal Occupational Safety and Health*. Mei-Agust 2017; 6 (2): 225-234
- [3] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. *Permenakertrans No. 9 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja. Jakarta: 2016
- [4] Dharma AA. Manajemen Risiko Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Jambuluwuk Hotel dan Resort Petitenget. *Jurnal Spektran*. Januari 2017; 5 (1): 1-87

- [5] Wahyuni I. Analisis Bahaya dan Penilaian Kebutuhan APD pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Demak Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Maret 2016; 10 (1): 22-27
- [6] Widarti IE. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecelakaan Kerja pada Pekerja *Maintenance Elektrikal* dalam Menerapkan *Work Permit* di PT. X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2015; 3 (3): 456-64
- [7] International Labour Organization. World Statistics. https://www.ilo.org/moscow/areas-of-work/occupational-safety-and-health/WCMS_249278/lang--en/index.htm; 2019.
- [8] Health and Safety Executive. Health and Safety Statistics. <http://www.hse.gov.uk/statistics/>; 2018.
- [9] Department of Occupational Safety and Health. Occupational Accidents Statistics by Sector Until October 2018. <http://www.hse.gov.uk/statistics/>; 2018.
- [10] World Health Organization. Falls. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/falls>; 2018.
- [11] BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/Jumlah-kecelakaan-kerja-di-Indonesiamasih-tinggi.html>; 2015
- [12] Sadkes. Data Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia. <https://sadkes.net/2018/12/30/data-kasus-kecelakaan-kerja-di-indonesia/>; 2018
- [13] Dewi NP. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Melaksanakan Standar Prosedur Kerja (*Standard Operasional Procedure/SOP*) Di PT Suzuki Indomobil Motor Roda 4 Plant Tambun II Bekasi Tahun 2010. *Journal of Islamic Public Health*. 2010
- [14] Putri FA. Hubungan antara Pengetahuan, Praktik Penerapan SOP, Praktik Penggunaan APD dan Komitmen Pekerja dengan Risiko Kecelakaan Kerja Di PT X Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Juli 2017; 5 (3): 270-77
- [15] Romadiaty F. Evaluasi Penerapan Prosedur Operasional Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Petrokimia Gresik. *Jurnal Teknik dan Manajemen Industri*. Desember 2011; 6 (2): 77-105
- [16] Sirait FA. Analisis Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi dengan Pendekatan *Behavior-Based Safety*. *Indonesian Journal Occupational Safety and Health*. Januari-Juni 2016; 5 (1): 91-100
- [17] Putri FS. Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam melakukan *Hand Hygiene Five Moment* di Ruang ICU Barat RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Usada*. Agustus 2018; 1 (2): 40-49
- [18] Hanifah H. Hubungan Pengawasan Kepala Ruang dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan *Glove* pada Tindakan Injeksi di RSUD Wonosari. *STIKes Aisyiyah Yogyakarta*. 2015
- [19] Fahrudin M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Standard Operational Procedure* (SOP) Pengemudi *Bus Rapis Transit* (BRT) Koridor I Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Januari 2018; 6 (1): 627-36
- [20] Anam K. Determinan Kepatuhan Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam Penerimaan Karet di PT. Sampit International Banjarmasin Tahun 2015. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*. Januari 2016; 3 (5): 132-49
- [21] Laksono A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Paska Operasi (Post Op) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2018
- [22] Zalaya Y. Implementasi Prosedur Bekerja di Ketinggian di PT. BBS. *FKM Universitas Indonesia*. 2012
- [23] Armina P. *Langkah-Langkah Efektif Menyusun SOP*. Depok: Huta Publisher; 2016
- [24] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI *Permenakertrans No. 10 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Unit Pelayanan Publik Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja. Jakarta: 2011.